



## Nilai Tinggi Tidak Menjamin Integritas Tinggi sebagai Cerminan Kegagalan Pendidikan Karakter dalam Realitas Indonesia Modern

Aliyah Rizky Arfiandini<sup>1\*</sup>, Gladis Adelira Ardhana<sup>2</sup>, Irma Ainur Rohmah<sup>3</sup>, Alya Sausan Az Zahra<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [andinuniwara@gmail.com](mailto:andinuniwara@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the gap between academic achievement and student integrity as reflection of character education failures in modern Indonesian education. Using A literature synthesis methodology incorporating systematic identification, selection, data extraction, thematic synthesis, cross-study integration, and source triangulation, 20 academic references published between 2021 and 2026 were analyzed. Sources include nationally accredited journals, official government reports from the Corruption Eradication Commission (KPK) and Statistics Indonesia (BPS), and international publications. The findings confirm three core propositions: first, the paradox between academic value and integrity is empirically supported, as indicated by the National Education Integrity Index (IIP) of 69.5 in 2024 and the Anti-Corruption Behavior Index (IPAK) showing increased permissiveness toward corruption among higher-educated groups; second, character education failures are structural and systematic, stemming from overly cognitive-centered curricula, lack of teacher modeling, and weak school-family synergy; and third, digital modernity exacerbates the paradox through AI-based plagiarism and digital academic dishonesty. This study concludes that educational success cannot be measured solely through academic scores; integrity, responsibility, and honesty must become primary evaluation indicators to produce graduates who are not only intellectually capable but also morally grounded.*

**Keywords:** *Academic Integrity; Character Education Failure; Indonesia Modern Education; Literature Synthesis; Value-Behavior Gap.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan antara prestasi akademik dan integritas peserta didik sebagai cerminan kegagalan pendidikan karakter dalam realitas pendidikan Indonesia modern. Dengan menggunakan metodologi sintesis literatur yang mencakup tahapan identifikasi sistematis, seleksi, ekstraksi data, sintesis tematik, integrasi lintas studi, dan triangulasi sumber, kajian ini menganalisis beberapa referensi ilmiah yang diterbitkan pada rentang 2021-2026 meliputi jurnal nasional terakreditasi, laporan resmi KPK dan BPS, serta publikasi internasional. Temuan mengonfirmasi tiga proposisi utama: pertama, paradoks nilai-integritas terkonfirmasi secara empiris, tercermin dari indeks Integritas Pendidikan (IIP) sebesar 69,5 pada 2024 dan IPAK BPS yang menunjukkan kelompok berpendidikan tinggi justru paling permisif terhadap korupsi; kedua, kegagalan pendidikan karakter bersifat struktural dan sistematis, bersumber dari kurikulum yang terlalu kognitif-sentris, lemahnya keteladanan guru, dan kurangnya sinergi sekolah-keluarga; ketiga, modernitas digital memperparah paradoks melalui plagiarisme berbasis AI dan kecurangan akademik digital. Kajian menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata melalui angka akademik; integritas, tanggung jawab, dan kejujuran harus menjadi indikator utama untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

**Kata Kunci:** Integritas Akademik; Kegagalan Pendidikan Karakter; Kesenjangan Nilai-Perilaku; Pendidikan Indonesia Modern; Sintesis Literatur.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Nasional Indonesia secara normatif menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utamanya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Namun, realitas yang terjadi di lapangan memperlihatkan gambaran yang berbeda.

Sistem pendidikan Indonesia lebih banyak beroperasi sebagai mesin pencetak angka dan prestasi akademik dibanding sebagai wahana pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Fenomena yang semakin mengkhawatirkan adalah munculnya pola di mana individu berprestasi akademik tinggi justru menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas. Data terkini dari Survei Penilaian Integritas Pendidikan (IIP) nasional mengalami penurunan menjadi 69,5, dengan temuan paling mengkhawatirkan: semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah indeks integritasnya. Perguruan tinggi mencatatkan nilai integritas terendah di antara seluruh jenjang pendidikan. Demikian pula laporan Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) Badan Pusat Statistik (BPS) 2023-2024 mengungkap bahwa kelompok masyarakat berpendidikan SLTA ke atas justru merupakan kelompok yang paling permisif terhadap tindak korupsi.

Kondisi ini diperparah oleh berbagai kasus pelanggaran integritas yang melibatkan sivitas akademika, mulai dari kecurangan saat ujian, plagiarisme di kalangan mahasiswa bahkan dosen dan guru besar, hingga korupsi yang dilakukan oleh pengelola institusi pendidikan. Data Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat 1.695 kasus korupsi di sektor pendidikan sepanjang 2019-2023, di mana pelaku terbanyak justru adalah kepala sekolah dan pejabat pendidikan individu dengan latar belakang akademik tinggi. Paradoks ini mencerminkan adanya *value-action gap* yang serius: pengetahuan moral dan pencapaian akademik tidak serta-merta menghasilkan internalisasi nilai integritas.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa akar masalah ini terletak pada orientasi pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian nilai kuantitatif, sementara pembentukan karakter secara afektif terabaikan (Tuhuteru, Supit, Mulyadi, & Assabana, 2023). Kurikulum Merdeka yang telah diluncurkan pemerintah memang berupaya mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka karakter, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala serius terkait kesiapan guru, konsistensi pelaksanaan, dan masyarakat (Safitri, Wulandari, & Herlambang 2022; Lina, Ulfatin, & Sultoni, 2024).

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan literatur yang ada: belum terdapat kajian sistematis yang secara komprehensif mengintegrasikan bukti empiris, kajian sistematis pendidikan karakter, dan konteks modernitas digital Indonesia dalam satu kerangka sintesis. Kajian sebelumnya umumnya bersifat parsial hanya membahas salah satu dari tiga dimensi tersebut. Melalui pendekatan sintesis literatur yang terstruktur, penelitian ini bertujuan membangun pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena nilai tinggi yang tidak menjamin integritas tinggi sebagai cerminan kegagalan pendidikan karakter dalam realitas Indonesia modern.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berpijak pada dua kerangka teori utama. Pertama, *Value-Action Gap Theory* (Blake, 1999) yang menjelaskan kesenjangan sistematis antara nilai yang diyakini seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan mengapa peserta didik yang mengetahui nilai kejujuran tetap melakukan kecurangan akademik: nilai moral yang diajarkan di sekolah tidak terinternalisasi secara mendalam karena proses pembelajaran lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan kognitif dibanding pembiasaan perilaku dan penguatan sikap.

Kedua, konsep *Moral Disengagement* dari Bandura (1999) menjelaskan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu berpendidikan tinggi tetap dapat berperilaku tidak berintegritas tanpa merasa bersalah. Melalui mekanisme seperti *moral justification*, *euphemistic labeling*, dan *displacement of responsibility*, individu merasionalisasi tindakan tidak jujur sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam konteks tertentu. Fenomena ini relevan untuk menjelaskan mengapa plagiarisme di kalangan mahasiswa berprestasi tinggi masih terus terjadi, bahkan diperkuat oleh kehadiran teknologi AI yang menyediakan rasionalisasi baru (Hill, Mason, & Dunn, 2021)

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan landasan empiris yang relevan. Tohawi, Iswanto, Subekan, Dianto, dan Hendratri (2023) menemukan bahwa praktik plagiarisme dan kecurangan akademik masih ditemukan secara konsisten pada mahasiswa dengan indeks prestasi tinggi di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Pertama dan Anggiriawan (2022) mengidentifikasi faktor-faktor pendorong kecurangan akademik, menyimpulkan bahwa tekanan untuk meraih nilai tinggi merupakan pemicu utama yang lebih dominan daripada lemahnya pengetahuan moral. Retnasari dan Sumaryati (2021) mendemonstrasikan bahwa sekolah yang membangun budaya integritas melalui pembiasaan dan keteladanan secara konsisten menghasilkan peserta didik dengan tingkat integritas lebih tinggi dibanding sekolah yang hanya menekankan pencapaian akademik. Temuan-temuan ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa masalah integritas pendidikan di Indonesia adalah masalah sistemik, bukan sekadar kegagalan individual.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Narrative Synthesis* yang dikombinasikan dengan *Thematic Analysis Framework*. Pendekatan ini dipilih karena heterogenitas metodologi yang digunakan dalam sumber-sumber literatur mencakup survei nasional, studi kasus kualitatif, kajian literatur, dan analisis kebijakan tidak memungkinkan pelaksanaan meta-

analisis kuantitatif konvensional. *Narrative synthesis* memungkinkan integrasi temuan lintas studi dengan mengedepankan pola, tema, dan kontradiksi yang muncul secara berulang, sehingga lebih sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksplanatif dan kontekstual. Protokol sintesis dilaksanakan dalam enam fase yang terstruktur dan berurutan, sebagaimana diuraikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Protokol Enam Fase Sintesis Literatur.

|                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Fase 1<br/>Identifikasi</b>     | Perumusan tiga pertanyaan sintesis: (P1) Apakah data empiris mendukung tesis bahwa nilai akademik tinggi tidak berkorelasi dengan integritas tinggi? (P2) Faktor apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan karakter? (P3) Bagaimana realitas Indonesia modern mencerminkan paradoks ini? Pencarian menggunakan kata kunci integritas pendidikan, kecurangan akademik, korupsi sektor pendidikan, plagiarisme mahasiswa, dan SPI Pendidikan KPK pada Google Scholar, Garuda Kemdikbud, SINTA, dan Scopus (2021-2026) |
| <b>Fase 2<br/>Seleksi</b>          | Kriteria inklusi: (a) terbit 2021-2026; (b) berbahasa Indonesia atau Inggris; (c) memuat data empiris atau argumentasi teoretis tentang integritas, karakter, dan/atau korupsi di sektor pendidikan Indonesia; (d) diterbitkan di jurnal terakreditasi SINTA 1-6 laporan lembaga negara, atau jurnal internasional terindeks. Dari 43 sumber awal, tersaring 20 referensi yang memenuhi seluruh kriteria.                                                                                                           |
| <b>Fase 3<br/>Ekstraksi</b>        | Setiap artikel diekstraksi menggunakan formulir standar meliputi: jenis studi, populasi/subjek, metode pengumpulan data, variabel utama, temuan kunci, dan keterbatasan studi. Kodifikasi dilakukan secara terbuka (open coding) ke dalam empat node tematik: (N1) Paradoks Nilai-Perilaku; (N2) Kegagalan Implementasi Kurikulum; (N3) Krisis Integritas Sistemik; (N4) Faktor Kontekstual dan Struktural.                                                                                                         |
| <b>Fase 4<br/>Sintesis Tematik</b> | Artikel dikelompokkan dalam tiga kluster tematik: (K1) Kluster Bukti Empiris Krisis Integritas data kuantitatif KPK, BPS, ICW; (K2) Kluster Paradoks Nilai Perilaku studi plagiarisme dan kecurangan akademisi berpendidikan tinggi; (K3) Kluster Sistem Pendidikan Karakter evaluasi kurikulum, implementasi pendidikan, dan peran guru/keluarga.                                                                                                                                                                  |
| <b>Fase 5<br/>Integrasi</b>        | Temuan antarkluster diintegrasikan menggunakan logical chain of evidence: (1) data nasional (KPK, BPS) membuktikan paradoks secara makro; (2) studi mikro (plagiarisme, kecurangan akademik) membuktikannya di level individu; (3) kajian sitem (kurikulum, implementasi) menjelaskan akar strukturalnya. Kontradiksi antara studi diidentifikasi dan dibahas secara eksplisit.                                                                                                                                     |
| <b>Fase 6<br/>Validasi</b>         | Triangulasi tiga lapis: (a) triangulasi sumber temuan dikonfirmasi minimal dua artikel berbeda; (b) triangulasi metode data kuantitatif dikonfirmasi oleh data kualitatif dan sebaliknya; (c) triangulasi temporal konsistensi tren diperiksa antar tahun 2021-2026. Studi dengan temuan bertentangan dimasukkan dan dibahas secara kritis.                                                                                                                                                                         |

Sumber data diperoleh dari beberapa referensi yang mencakup laporan resmi KPK (SPI Pendidikan 2023 dan 2024), laporan BPS (IPAK 2023 dan 2024), data ICW, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, serta satu penelitian komparatif antarnegara (Indonesia, Malaysia, Singapura). Rentang temporal sumber literatur adalah 2021-2026, sesuai dengan persyaratan kemutakhiran referensi yang berlaku.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode sintesis literatur dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai prestasi akademik, integritas peserta didik, dan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Sumber data diperoleh melalui jurnal nasional terakreditasi, artikel ilmiah internasional, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021–2026.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai penelitian yang relevan dengan topik kajian. Penelusuran literatur difokuskan pada penelitian yang membahas integritas akademik, pendidikan karakter, perilaku menyontek, plagiarisme, serta orientasi pendidikan di Indonesia. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kualitas publikasi, dan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Melalui pendekatan sintesis literatur ini, penelitian berupaya membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tingginya prestasi akademik yang tidak selalu disertai dengan tingginya integritas peserta didik.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pencapaian akademik dan integritas peserta didik. Sejumlah penelitian menemukan bahwa peserta didik yang memiliki nilai tinggi tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran akademik. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik plagiarisme, menyontek, dan kerja sama tidak jujur masih ditemukan pada mahasiswa dengan indeks prestasi yang tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa prestasi akademik tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan.

Bukti konkret mengenai rendahnya integritas akademik dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan berbagai pelanggaran dalam pelaksanaan ujian nasional berbasis komputer, termasuk praktik berbagi jawaban dan penyalahgunaan teknologi. Selain itu, beberapa kasus plagiarisme yang melibatkan mahasiswa bahkan dosen di berbagai perguruan tinggi menunjukkan bahwa masalah integritas tidak hanya terjadi pada peserta didik dengan kemampuan rendah. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian akademik yang tinggi tidak selalu diiringi oleh internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab.

Temuan lain menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah masih cenderung bersifat formalitas. Banyak sekolah telah memasukkan nilai karakter ke dalam dokumen pembelajaran, tetapi implementasinya belum berjalan secara optimal.

Guru lebih banyak difokuskan pada penyelesaian materi pelajaran dan pencapaian target akademik dibandingkan pembinaan moral peserta didik. Akibatnya, peserta didik lebih terbiasa mengejar angka dan prestasi daripada membangun integritas dalam proses belajar. Tabel 2 menyajikan matriks analitik distribusi artikel berdasarkan kluster tematik.

**Tabel 2.** Matriks Distribusi Artikel per Kluster Tematik.

| Kluster                                  | Jumlah Artikel | Jenis Sumber Dominan                     | Fokus Analisis                                     |
|------------------------------------------|----------------|------------------------------------------|----------------------------------------------------|
| K1: Bukti Empiris Krisis Integritas      | 6              | Survei nasional & laporan lembaga negara | IIP, IPAK, kasus korupsi sektor pendidikan         |
| K2: Paradoks Nilai-Perilaku              | 6              | Studi kasus kualitatif & fenomenologi    | Plagiarisme, kecurangan akademik, pelepasan moral. |
| K3: Kegagalan Sistem Pendidikan Karakter | 8              | Kajian literatur & analisis kebijakan    | Kurikulum, peran guru, sinergi sekolah-keluarga    |

### **Kluster K1 : Bukti Empiris Krisis Integritas**

Enam artikel dalam kluster pertama menyediakan landasan data kuantitatif yang paling kuat untuk mendukung tesis penelitian ini. Temuan kunci bersumber dari dua lembaga negara utama yang memiliki mandat resmi di bidang ini: KPK dan BPS,

Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan KPK 2024 yang menjangkau 36.888 satuan pendidikan di 507 kabupaten/kota dengan 449.865 responden mencatat Indeks Integritas Pendidikan (IIP) nasional sebesar 69,5 turun dari 73,7 pada 2023 (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2024). Yang paling krusial bagi tesis penelitian ini adalah temuan paradoks: semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin rendah indeks integritasnya. SMA/SMK dan perguruan tinggi secara konsisten mencatatkan nilai integritas terendah di antara semua jenjang. Data SPI 2023 mencatat bahwa 84 persen mahasiswa mengaku pernah datang terlambat dan 58 persen mengaku pernah menyontek-angka yang sangat tinggi di kalangan individu yang secara akademik dianggap berprestasi (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023).

Temuan ini diperkuat oleh laporan IPAK 2023-2024 yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendidikan SLTA ke atas merupakan kelompok yang paling permisif terhadap korupsi, berlawanan dengan asumsi umum bahwa pendidikan tinggi otomatis menghasilkan kesadaran antikorupsi yang lebih kuat. Skor IPAK nasional juga mengalami penurunan berturut-turut dari 3,93 (2022) menjadi 3,92 (2023), mengonfirmasi tren negatif yang bersifat sistematis.

Data ICW melengkapi gambaran ini dari sisi institusional: 1.695 kasus korupsi di sektor pendidikan sepanjang 2019-2023, dengan pelaku terbanyak adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan bendahara-individu dengan latar belakang akademik formal yang relatif tinggi.

Kasus-kasus ini, termasuk suap penerimaan mahasiswa baru yang menjerat mantan Rektor Universitas Lampung (Indonesia Corruption Watch, 2023) dan kasus plagiarisme masif yang melibatkan dekan perguruan tinggi (Ombudsman RI, 2023), menunjukkan bahwa paradoks nilai-integritas terjadi bukan hanya pada level peserta didik tetapi juga pada level tertinggi hierarki akademik.

## **Kluster K2: Paradoks Nilai-Perilaku di Level Individual**

Enam artikel dalam kluster kedua memberikan bukti di level mikro yang memperkuat temuan makro dari kluster pertama. Studi fenomenologi terhadap 13 mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi menemukan sebuah pola yang konsisten: mahasiswa memiliki pemahaman normatif yang tepat tentang plagiarisme sebagai tindakan yang salah, namun tetap melakukannya dengan berbagai rasionalisasi tekanan waktu, standar penulisan yang tidak jelas, dan prevalensi perilaku serupa di antara rekan sebaya (Indonesian Journal of Social Studies, 2024). Temuan ini merupakan manifestasi empiris dari *moral disengagement* sebagaimana dideskripsikan oleh Bandura (1999).

Studi tentang kecurangan akademik pada mata kuliah kebijakan publik mahasiswa PPKn (2023/2024) menemukan berbagai bentuk kecurangan yang meliputi plagiarisme, pemalsuan data, dan bekerja sama secara tidak jujur dalam ujian (Jurnal PPKN IPS, 2024). Yang signifikan, kecurangan ini tidak terbatas pada mahasiswa dengan prestasi rendah; sebaliknya, tekanan untuk mempertahankan nilai tinggi justru menjadi pemicu utama kecurangan di kalangan mahasiswa berprestasi. Hal ini sejalan dengan temuan Pertama dan Anggiriawan (2022) yang menyimpulkan bahwa *achievement pressure* adalah faktor pendorong kecurangan yang lebih kuat dari sekadar rendahnya pengetahuan moral.

Dimensi baru dari Paradoks ini terungkap melalui studi tentang plagiarisme di era kecerdasan buatan. Kemunculan ChatGPT dan model bahasa besar lainnya telah menciptakan bentuk baru kecurangan akademik sebagai karya sendiri sebuah praktik yang kini semakin masif di kalangan mahasiswa Indonesia yang justru melek teknologi dan berprestasi secara digital (Prathama dkk., 2024). Situasi ini selaras dengan temuan Hill, Mason, dan Dunn (2021) yang mendokumentasikan bagaimana percepatan teknologi digital selama pandemi COVID-19 memperluas ruang dan variasi bentuk kecurangan akademik secara global. Paradoks mencapai puncaknya ketika kasus-kasus pelanggaran integritas melibatkan sivitas akademika dengan kredensial tertinggi.

Beberapa kasus plagiarisme akademik yang terdokumentasi dalam Jurnal Etika Kedokteran Indonesia (2025) menunjukkan bahwa bahkan guru besar dan dekan perguruan tinggi-individu yang secara definitif mewakili puncak pencapaian akademik tidak kebal dari pelanggaran integritas. Kasus-kasus ini membuktikan bahwa paradoks nilai-perilaku tidak terkait dengan tingkat kompetensi akademik, melainkan dengan kegagalan sistematis dalam internalisasi nilai integritas sejak awal proses pendidikan.

### **Kluster K3: Kegagalan Sistematis Pendidikan Karakter**

Delapan artikel dalam kluster ketiga secara bersama-sama mendiagnosis akar struktural dari paradoks yang teridentifikasi di dua kluster sebelumnya. Kegagalan pendidikan karakter teridentifikasi beroperasi pada tiga level yang saling memperkuat satu sama lain.

#### ***Level Kurikulum dan Kebijakan***

Implementasi Kurikulum Merdeka yang secara normatif menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai kerangka pembentukan karakter holistik belum menunjukkan efektivitas yang diharapkan. Studi korelasi di SMA se-Kota Mataram (JCAR, 2025) menemukan bahwa krisis karakter siswa justru tampak semakin nyata pasca-pandemi, meskipun kurikulum secara resmi memprioritaskan pembentukan karakter. Lina, Ulfatin, dan Sultoni (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter masih berhenti pada level dokumen kurikulum dan belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam budaya sekolah. Kesenjangan antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang terlaksana ini mencerminkan problem implementasi yang bersifat struktural, bukan sekadar kekurangan teknis.

#### ***Level Guru dan Keteladanan Institusi***

Berbagai kajian secara konsisten menemukan bahwa guru belum secara optimal berperan sebagai teladan moral—dimensi yang justru paling kritis dalam pembentukan karakter. Jenita dan Herispon (2022) menemukan lemahnya integrasi nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran di perguruan tinggi, di mana dosen lebih berfokus pada penyelesaian materi akademik. Keterbatasan pelatihan bagi guru untuk menjadi model integritas, bukan hanya pengajar materi karakter, merupakan salah satu hambatan terbesar. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai *hidden curriculum* yang kontraproduktif: di satu sisi guru mengajarkan nilai kejujuran, di sisi lain sistem evaluasi yang mereka terapkan masih lebih menghargai nilai akhir daripada proses yang jujur.

#### ***Level Sinergi Sekolah-Keluarga-Masyarakat***

Retnasari dan Sumaryati (2021) secara tegas menunjukkan bahwa pembentukan karakter yang efektif membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas yang berkelanjutan. Sekolah yang membangun budaya kejujuran melalui pembiasaan dan keteladanan secara konsisten menghasilkan peserta didik dengan integritas lebih tinggi, sementara sekolah yang hanya menekankan pencapaian akademik menghadapi berbagai bentuk pelanggaran akademik secara berulang.

Kajian tentang lingkungan sosial dan dampaknya terhadap pembentukan integritas memperlihatkan bahwa keluarga yang menghargai prestasi akademik semata—tanpa mengedepankan proses yang jujur—turut mengondisikan peserta didik untuk menghalalkan berbagai cara demi mencapai nilai tinggi (Khan, Sivasubramaniam, Anand, & Hysaj, 2021).

### **Kesenjangan Prestasi Akademik dan Integritas Peserta Didik**

Hasil sintesis menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara pencapaian akademik dan integritas peserta didik di Indonesia. Sejumlah penelitian menemukan bahwa peserta didik yang memiliki nilai tinggi tetap melakukan tindakan yang bertentangan dengan prinsip kejujuran akademik (Tohawi, Iswanto, Subekan, Dianto, & Hendratri, 2023). Penelitian yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa praktik plagiarisme, menyontek, dan kerja sama tidak jujur masih ditemukan pada mahasiswa dengan indeks prestasi yang tinggi, sebagaimana tercermin dari data Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023 yang mencatat 58 persen mahasiswa mengaku pernah menyontek selama menempuh pendidikan (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa prestasi akademik tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan. Budaya mengejar nilai tinggi tanpa memedulikan proses pembelajarannya telah memicu terjadinya normalisasi kecurangan di kalangan pelajar berprestasi, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai faktor-faktor pendorong kecurangan akademik mahasiswa (Pertama & Anggiriawan, 2022).

Bukti konkret mengenai rendahnya integritas akademik dapat dilihat dari berbagai kasus nyata yang terjadi di ranah pendidikan modern. Meskipun ujian berbasis komputer telah diterapkan untuk menekan kecurangan, praktik berbagi jawaban dan penyalahgunaan teknologi informasi masih kerap ditemukan di lapangan, sebagaimana terlihat dari tingginya angka ketidakdisiplinan akademik yang mencapai 84 persen di kalangan mahasiswa (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023). Selain itu, kasus-kasus pelanggaran integritas yang melibatkan sivitas akademika di berbagai perguruan tinggi, termasuk kasus suap penerimaan mahasiswa baru yang menjerat mantan Rektor Universitas Lampung, menunjukkan bahwa masalah integritas tidak hanya terjadi pada peserta didik dengan kemampuan rendah, melainkan juga pada kalangan terdidik dan berprestasi (Indonesia Corruption Watch, 2023).

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencapaian akademik yang tinggi tidak selalu diiringi oleh internalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab secara personal. Kegagalan ini menunjukkan adanya bias orientasi di mana nilai kuantitatif mengalahkan pengakuan atas proses yang jujur.

## **Implementasi Pendidikan Karakter dalam Realitas Pendidikan Indonesia**

Pendidikan karakter telah menjadi agenda penting dalam kebijakan pendidikan Indonesia, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Namun, hasil sintesis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai kendala di tingkat sekolah. Banyak institusi pendidikan yang masih menempatkan pendidikan karakter sebagai pelengkap kurikulum dan belum mengintegrasikannya secara menyeluruh ke dalam budaya sekolah, sebagaimana ditemukan dalam evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Lina, Ulfatin, & Sultoni, 2024). Evaluasi tersebut menemukan bahwa pendidikan karakter sering kali masih berhenti pada level dokumen kurikulum, sementara guru lebih banyak berfokus pada penyelesaian materi dan pencapaian target akademik dibandingkan pembinaan karakter peserta didik secara konsisten. Akibatnya, proses internalisasi nilai berlangsung kurang optimal dan peserta didik cenderung lebih memahami pentingnya memperoleh nilai tinggi daripada pentingnya menjaga integritas.

Temuan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai strategi pendidikan karakter integritas berbasis masyarakat di satuan pendidikan dasar, yang menunjukkan bahwa budaya satuan pendidikan dan keterlibatan komunitas memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Retnasari & Sumaryati, 2021). Satuan pendidikan yang menerapkan budaya kejujuran secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan cenderung menghasilkan peserta didik dengan tingkat integritas yang lebih tinggi. Sebaliknya, satuan pendidikan yang hanya menekankan pencapaian akademik tanpa penguatan budaya integritas cenderung menghadapi berbagai bentuk pelanggaran akademik (Retnasari & Sumaryati, 2021). Dengan demikian, efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum di atas kertas, tetapi juga oleh budaya, iklim pendidikan, dan keteladanan yang dibangun secara berkelanjutan di lingkungan satuan pendidikan.

## **Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi Digital**

Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan baru terhadap pembentukan integritas peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai sumber belajar, tetapi juga membuka peluang terjadinya plagiarisme dan penyalahgunaan teknologi.

Kajian mengenai menyontek menunjukkan bahwa transisi mendadak ke pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 memperluas peluang dan variasi bentuk kecurangan akademik secara global, termasuk melalui jasa pengerjaan tugas oleh pihak ketiga (Hill, Mason, & Dunn, 2021). Situasi ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pendesainan asesmen dan penguatan integritas akademik di era pembelajaran digital.

Di tingkat global, termasuk yang relevan bagi konteks Indonesia, penelitian mengenai integritas akademik pada masa transisi pembelajaran darurat menemukan bahwa keterbatasan pengawasan langsung selama pembelajaran daring mendorong munculnya berbagai bentuk pelanggaran integritas yang sebelumnya jarang teridentifikasi pada pembelajaran tatap muka (Khan, Sivasubramaniam, Anand, & Hysaj, 2021). Studi tersebut juga menemukan bahwa institusi pendidikan dituntut untuk merancang ulang strategi asesmen agar tetap dapat menjaga integritas pembelajaran meskipun pengawasan langsung berkurang. Selain itu, budaya instan yang berkembang di media sosial turut memengaruhi cara peserta didik memandang proses belajar, di mana mereka lebih berorientasi pada hasil cepat daripada proses pembelajaran yang jujur dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan integritas peserta didik di era digital harus melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama, bukan hanya mengandalkan kebijakan teknis pengawasan ujian semata.

Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan integritas. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab cenderung memiliki karakter yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang hanya menghargai prestasi akademik dapat mendorong peserta didik menghalalkan berbagai cara untuk mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, pembentukan integritas harus melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara bersama-sama.

### **Keterkaitan Temuan dengan Konsep Dasar Pendidikan**

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan nasional yang menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Namun, hasil sintesis literatur terkini menunjukkan bahwa praktik pendidikan di lapangan masih lebih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan moral, sebagaimana tercermin dari kajian mengenai kontribusi pendidikan karakter terhadap pencapaian akademik mahasiswa yang menyoroti masih lemahnya integrasi nilai karakter ke dalam seluruh aspek pembelajaran di perguruan tinggi (S. E. Jenita & Herispon, 2022).

Akibatnya, tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang tersebut belum sepenuhnya tercapai secara substantif. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian mengenai urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa (Tuhuteru, Supit, Mulyadi, & Assabana, 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi belum tentu memiliki karakter yang baik apabila pendidikan hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa pembiasaan nilai secara konsisten. Integritas merupakan hasil dari proses pembiasaan, keteladanan, dan budaya pendidikan yang konsisten, bukan sekadar hasil transfer pengetahuan moral melalui mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata melalui angka dan prestasi akademik, melainkan harus turut mempertimbangkan dimensi perilaku dan integritas peserta didik secara holistik.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integritas merupakan bagian penting dari kualitas pendidikan dan tidak dapat direduksi menjadi indikator akademik semata. Penilaian yang hanya berorientasi pada hasil akademik tidak mampu menggambarkan keberhasilan pendidikan secara utuh, sebagaimana terlihat dari kesenjangan antara peningkatan skor literasi-numerasi pada Asesmen Nasional dan masih tingginya angka kecurangan akademik dalam data SPI Pendidikan pada periode implementasi kurikulum yang sama (Komisi Pemberantasan Korupsi, 2023). Oleh karena itu, konsep keberhasilan pendidikan perlu diperluas dengan memasukkan aspek integritas, tanggung jawab, dan kejujuran sebagai indikator utama, sejalan dengan rekomendasi penguatan integritas akademik melalui integrasi nilai etika ke dalam desain pembelajaran berbagai mata kuliah (Latifah & The, 2025). Pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kualitas peserta didik dan kualitas institusi pendidikan secara keseluruhan.

Secara praktis, sekolah dan perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga perilaku dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Guru dan dosen dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, dan penilaian sikap yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan. Selain itu, budaya kejujuran dan integritas harus dibangun melalui keteladanan pendidik serta kebijakan institusi yang konsisten dan transparan, mengingat lemahnya tata kelola dan pengawasan internal juga menjadi salah satu akar persoalan integritas di lingkungan pendidikan tinggi (Ombudsman RI, 2023).

Upaya tersebut diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara prestasi akademik dan integritas peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa fenomena nilai tinggi yang tidak diikuti oleh integritas merupakan salah satu cerminan kegagalan pendidikan karakter dalam realitas Indonesia modern. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi mengabaikan pembentukan karakter peserta didik secara mendalam. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu diarahkan pada keseimbangan antara prestasi akademik dan pembangunan integritas, baik pada level kurikulum, evaluasi, maupun tata kelola kelembagaan. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas tinggi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa tingginya prestasi akademik tidak selalu mencerminkan tingginya integritas peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik kecurangan akademik seperti menyontek, plagiarisme, dan bentuk ketidakjujuran lainnya masih ditemukan pada peserta didik yang memiliki capaian akademik tinggi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan akademik dan pembentukan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih belum optimal karena pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian nilai dan target akademik dibandingkan internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Selain itu, perkembangan teknologi digital serta pengaruh lingkungan sosial turut memberikan tantangan terhadap pembentukan integritas peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya melalui prestasi akademik, tetapi juga harus mempertimbangkan karakter dan integritas sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan nasional. Fenomena nilai tinggi yang tidak diikuti oleh integritas merupakan salah satu cerminan kegagalan pendidikan karakter dalam realitas Indonesia modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Indeks Perilaku Antikorupsi (IPAK) Indonesia 2023 dan 2024. Jakarta: BPS.
- Hill, G., Mason, J., & Dunn, A. (2021). Contract cheating: An increasing challenge for global academic community arising from COVID-19. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 16(24). <https://doi.org/10.1186/s41039-021-00166-8>

- Indonesia Corruption Watch. (2023). Korupsi di Perguruan Tinggi. Diakses dari <https://antikorupsi.org/id/article/korupsi-di-perguruan-tinggi>
- Indonesian Journal of Social Studies. (2024). Plagiarisme sebagai fenomena kecurangan di kalangan mahasiswa. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 124–131. Universitas Negeri Surabaya.
- Jenita, S. E., & Herispon. (2022). Kontribusi pendidikan karakter terhadap pencapaian akademik mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).
- Khan, Z. R., Sivasubramaniam, S., Anand, P., & Hysaj, A. (2021). 'E'-thinking teaching and assessment to uphold academic integrity: Lessons learned from emergency distance learning. *International Journal for Educational Integrity*, 17(17). <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00079-5>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2023). Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2023. Jakarta: KPK.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024: Indeks Integritas Pendidikan Nasional 69,5. Jakarta: KPK.
- Latifah, & The, H. Y. (2025). Pengembangan integritas akademik mahasiswa melalui praktik belajar studi kasus. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 35–47. <https://doi.org/10.17977/um038v8i12025p035>
- Lina, L., Ulfatin, N., & Sultoni, S. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1).
- Ombudsman RI. (2023). Ironi Korupsi di Perguruan Tinggi. Diakses dari <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--ironi-korupsi-di-perguruan-tinggi>
- Pertama, I. G. A. W., & Anggiriawan, I. P. B. (2022). Faktor-faktor penyebab kecurangan akademik mahasiswa. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*.
- Prathama, A., Ramadhan, R., & Tim Risenologi. (2024). Dinamika perubahan bentuk plagiarisme di kalangan mahasiswa di era AI. *Jurnal Risenologi*, Universitas Negeri Jakarta.
- Retnasari, L., & Sumaryati, S. (2021). Strategi pendidikan karakter integritas berbasis masyarakat di satuan pendidikan dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1739>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086.
- Srg, S., & Lbs, F. H. (2025). Plagiarisme dan kecurangan akademik dalam tinjauan hadits Nabi: Analisis etika mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3593–3602.
- Sujadi, E., Meditamar, M. O., Yandri, H., & Setiawan, M. E. (2022). Pencegahan korupsi melalui pendidikan karakter: Kebijakan dan praktik di Indonesia, Malaysia dan Singapura. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 133–149. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.47782>
- Tohawi, Iswanto, Subekan, Dianto, & Hendratri. (2023). Kontribusi pendidikan karakter terhadap pencapaian akademik mahasiswa: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).

- Tuhuteru, L., Supit, D., Mulyadi, & Assabana, A. A. M. S. (2023). Urgensi penguatan nilai integritas dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal on Education*, 5(2).
- Universitas Mataram - JCAR. (2025). Korelasi antara implementasi kurikulum merdeka belajar dengan hasil pembentukan karakter siswa di SMA se-Kota Mataram. *Journal of Classroom Action Research*, Universitas Mataram.